

## BAB IV

### PAPARAN DATA PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin (Latin: *Bandiermasinensis*) adalah salah satu kota sekaligus merupakan ibu kota dari Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), sebagai Kota Pusat Pemerintahan (Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan) serta sebagai pintu gerbang nasional dan kota-kota pusat kegiatan ekonomi nasional, juga merupakan kota penting di wilayah Kalimantan Selatan yang saat ini memiliki posisi yang sangat strategis secara geografis.

Kota yang terdapat di Kalimantan ini termasuk salah satu kota besar di Indonesia, walau luasnya yang terkecil di Kalimantan, yakni luasnya lebih kecil dari pada Jakarta Barat. Kota yang dijuluki *Kota Seribu Sungai* ini merupakan kota delta atau kota kepulauan sebab terdiri dari sedikitnya 25 buah pulau kecil (delta) yang merupakan bagian-bagian kota yang dipisahkan oleh sungai-sungai diantaranya Pulau Tatas, Pulau Kelayan, Pulau Rantauan Keliling, Pulau Insan dan lain-lain.<sup>1</sup>

Kota Banjarmasin terletak pada 3°15' sampai 30°22' Lintang Selatan dan 114°32' Bujur Timur, ketinggian tanah asli berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air pada saat pasang. Kota

---

<sup>1</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/kota\\_Banjarmasin](http://id.wikipedia.org/wiki/kota_Banjarmasin), diakses 15 Agustus 2015.

Banjarmasin berlokasi di daerah kuala Sungai Martapura yang bermuara pada sisi timur Sungai Barito. Letak Kota Banjarmasin nyaris di tengah-tengah Indonesia.

Kota ini terletak di tepian timur Sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura yang berhulu di Pegunungan Meratus. Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh pasang surut air laut jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan. Perubahan dan perkembangan wilayah terus terjadi seiring dengan penambahan kepadatan penduduk dan kemajuan tingkat pendidikan serta penguasaan ilmu pengetahuan teknologi.<sup>2</sup>

Kota Banjarmasin memiliki lima Kecamatan yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Utara dan Banjarmasin Tengah. Berdasarkan wilayah administratif yang penulis dapatkan yaitu sebagai berikut :

---

<sup>2</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/kota\\_Banjarmasin](http://id.wikipedia.org/wiki/kota_Banjarmasin), iakses 15 Agustus 2015.

No	Kecamatan	Luas (km)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Banjarmasin Selatan	20.18	126.283	6.259
2	Banjarmasin Timur	11.54	109.703	8.618
3	Banjarmasin Barat	13.37	145.805	9.418
4	Banjarmasin Tengah	11.66	107.398	8.363
5	Banjarmasin Utara	15.25	169.485	5.205
	Total	72.00	658.044	7.325

Berdasarkan tabel di atas wilayah yang memiliki jumlah penduduk tertinggi berada di Kecamatan Banjarmasin Utara sebanyak 169.485 jiwa. Dibandingkan dengan angka luas wilayahnya, maka angka kepadatan penduduk kota Banjarmasin telah mencapai 7.325 jiwa per km<sup>2</sup>.<sup>3</sup>

Sedangkan komposisi penduduk Kota Banjarmasin berdasarkan pada kelompok agama adalah sebagai berikut; agama Islam sebanyak 706.276 jiwa dengan presentase 95,46 %, agama Kristen sebanyak 18.329 jiwa dengan presentase 2,48 %, agama Khatolik sebanyak 9.074 jiwa dengan presentase 1,23 %, agama Hindu sebanyak 477 jiwa dengan presentase 0,06 %, agama Budha sebanyak 5.675 jiwa dengan presentase 0,77 %, agama Konghucu sebanyak 15 jiwa dengan presentase 0,0 % dan lainnya sebanyak 35 jiwa dengan presentase

---

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin 2010.

0,0 %. Jadi, agama Islam adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat kota Banjarmasin.<sup>4</sup>

## **B. Penyajian Data**

Setelah peneliti menggambarkan lokasi penelitian yang berada di Kota Banjarmasin, maka peneliti kemukakan data-data hasil penelitian yang mana data ini peneliti peroleh melalui proses wawancara mendalam dengan subjek penelitian.

Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing yaitu pola interaksi mahasiswa gay dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **1. Identitas Responden**

Sebelum menyajikan data satu persatu, penulis akan menyajikan identitas para responden sebagai berikut:

#### **a. Responden H**

H adalah seorang mahasiswa yang berasal dari daerah Batulicin yang menuntut ilmu ke kota Banjarmasin, H berumur 21 tahun, H adalah anak ketiga dari lima bersaudara, H memiliki saudara kembar laki-laki, H adalah satu-satunya yang menempuh pendidikan ke Banjarmasin dari saudara-saudaranya. H berpenampilan menarik di kalangan para gay, badannya tinggi berwajah di atas rata-rata para laki-laki. Dari hasil

---

<sup>4</sup>Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin, Jalan. Sultan Adam No. 18.

wawancara H orang yang terbuka yang mau memberikan informasi seputar objek penelitian.

Dari hasil wawancara, H adalah orang yang sopan, mudah bergaul dengan masyarakat dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun hal yang membuat H terjun ke dunia gay yaitu karena masalah keluarga (*broken home*), dari itu H mulai kehilangan sosok seorang ayah dan dia mencari sosok penggantinya yaitu dengan orang lain (gay). H sangat memimpikan mendapatkan kasih sayang seorang ayah dan itu dia dapatkan dari seseorang (gay).<sup>5</sup>

H mengaku terjun langsung ke dunia gay pada saat berada di Banjarmasin, lebih tepatnya pada saat kuliah semester dua. H juga mengaku melakukan hal itu dikarenakan kesenangan semata, karena H masih menginginkan kehidupan yang normal suatu saat nanti.<sup>6</sup>

Dalam wawancara H juga mengatakan bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, dia tidak mendapatkan masalah sama sekali, dia bahkan bisa bersosialisasi seperti orang kebanyakan pada umumnya. Namun dalam hal ini H berusaha menjaga sikap sebagaimana mestinya dihadapan orang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

<sup>6</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

<sup>7</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

b. Responden ZF

ZF adalah seorang mahasiswa semester tiga yang berasal dari Kota Amuntai HSU, dia anak pertama dari dua bersaudara, ZF berumur 19 tahun, dari segi fisik ZF adalah lelaki yang berwajah bisa dikatakan di atas rata-rata dan berkulit putih bersih. ZF adalah salah satu Duta Kalsel, yang bisa dikatakan dia itu adalah mahasiswa berprestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik. Dilihat pada proses wawancara, ZF adalah orang yang terbuka yang mau memberikan informasi secara mendalam terhadap apa yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dari hasil wawancara ZF mengaku awalnya dia susah untuk berinteraksi dengan orang lain yaitu pada saat masih di kampung dia tinggal, namun dia tercatat sebagai siswa berprestasi di sekolahnya, pada saat menjenjang pendidikan di bangku kuliah dia mulai bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, saat ini dia sudah mampu berbicara di depan orang banyak karena berkat ketekunan mengikuti latihan *public speaking* katanya.<sup>8</sup>

ZF juga mengatakan tidak ada permasalahan apapun dalam berinteraksi terhadap lingkungan sosialnya, dia mudah bergaul dengan siapa saja tanpa pilih-pilih. Namun dalam relasinya terhadap sesama gay

---

<sup>8</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

dia gunakan untuk melakukan hal yang positif yaitu dengan mengajak teman-teman gay untuk menghindari perbuatan seksual.<sup>9</sup>

ZF mengaku awal terjunnya ke dunia gay yaitu pada saat duduk di kelas 2 MA, namun rasa ketertarikan terhadap lelaki dia katakan sudah lebih dulu yaitu pada saat kelas 1 MTs. Adapun faktor yang menyebabkannya terjun ke dunia gay yaitu (*broken home*), karena perceraian orang tua dan tidak ada sosok lelaki di rumahnya itulah yang membuatnya memiliki rasa ketertarikan terhadap lelaki. Adapun faktor pendorong yang dia sebutkan yaitu mudahnya memperoleh informasi melalui media sosial.<sup>10</sup>

c. Responden M

M adalah seorang mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi di Banjarmasin, M berasal dari daerah Tanah Laut. Dia adalah anak keempat dari lima bersaudara, berumur 20 tahun. Dari segi fisik M adalah laki-laki yang bertubuh atletis, berwajah cukup menarik, berkulit putih langsung dan berpakaian biasa-biasa saja.

Pada saat proses wawancara M adalah sosok yang baik, mudah diajak berbicara dan terbuka dalam melakukan proses wawancara. M sangat antusias dalam melakukan proses wawancara.

---

<sup>9</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

<sup>10</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

Pada saat melakukan wawancara, M mengaku bahwa dalam melakukan interaksi sosial dia merasa tidak ada permasalahan, kerana dia bisa memposisikan diri dimanapun dia berada. M sangat mudah bergaul dengan orang baru dimanapun dia ketemu dan M juga sangat suka bergaul dengan lingkungan sekitarnya.<sup>11</sup>

Dalam wawancara M mengatakan awalnya dia masuk kedunia gay itu pada saat kuliah semester 1. Namun M memiliki ketertarikan terhadap lelaki itu sudah sejak duduk di kelas 2 MTs (Pondok Pesantren). Dari kelas 2 MTs itu M memendam perasaannya dan mulai terbuka saat dia masuk kuliah.<sup>12</sup>

Adapun faktor yang mempengaruhi terjunnya M ke dunia gay yaitu pernah menjadi korban sodomi pada saat di Pondok Pesantren, pelaku sodomnya adalah teman sekamarnya sendiri. M juga mengaku bahwa awalnya dia merasa trauma dan ada pertentangan batin akibat menjadi korban sodom tersebut dan M trauma dengan pelaku sodom tersebut dan dia selalu menghindarinya. Setelah sekitar setahunan M mulai merasa pasrah dengan perasaan keinginannya untuk melakukan hal serupa. Dalam beberapa tahun pada saat di Pondok Pesantren, M hanya memendam perasaannya saja, namun pada satu kuliah M mulai

---

<sup>11</sup>Wawancara Pribadi dengan M, pada tanggal 1 November 2015.

<sup>12</sup>Wawancara Pribadi dengan M, pada tanggal 1 November 2015.



mengekspresikan perasaannya, karena pada saat kuliah dia dimudahkan dengan teknologi untuk mengakses media sosial tersebut.<sup>13</sup>

d. Responden S

S adalah salah satu mahasiswa di perguruan tinggi di Kota Banjarmasin, dia berasal dari kota Amuntai, dari segi fisik S memiliki wajah yang menarik, berkulit putih, bertubuh kecil. Umur S yaitu 21 tahun, dia adalah anak kedua dari enam bersaudara.<sup>14</sup>

S sebenarnya adalah seseorang yang cukup tertutup, namun pada saat proses wawancara dia mencoba terbuka dengan penulis untuk memberikan informasi secara mendalam terhadap penelitian ini.<sup>15</sup>

Pada hasil wawancara S mengatakan bahwa dia dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan seperti seseorang pada umumnya, dia melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang ada dilingkungan dia tinggal. Dia memosisikan dirinya terhadap lingkungan sekitar seperti laki-laki pada umumnya.<sup>16</sup>

Dalam hasil wawancara S mengatakan penyebab dia masuk ke dunia gay yaitu karena mencari kebahagiaan dan kasih sayang yang tidak dia dapatkan dalam keluarganya. S mengatakan awal mula dia masuk ke dunia gay yaitu pada saat bersekolah di Pondok Pesantren (MTs), namun

---

<sup>13</sup>Wawancara Pribadi dengan M, pada tanggal 1 November 2015.

<sup>14</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

<sup>15</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

<sup>16</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

pada saat itu S masih menyimpan perasaan ketertarikannya terhadap seorang lelaki. Namun pada saat menempuh kuliah di Banjarmasin S mendapatkan kemudahan dalam berinteraksi dengan sesama gay dan mulai membuka diri bahwa dia seorang gay terhadap gay yang lain.<sup>17</sup>

S mengatakan bahwa orang tuanyalah (ayah) yang menyebabkan dia untuk mencari sosok ayah yang lain, yang menurut dia bisa lebih menyayangi dan mengayominya. Karena beberapa hal tersebut tidak dia dapatkan dari ayah kandungnya pada saat ini. Karena sang ayah bersikap acuh terhadap S, itulah yang melatarbelakangi S terjun ke dunia gay ini.<sup>18</sup>

## **2. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Gay di Kota Banjarmasin**

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pola interaksi sosial mahasiswa dikalangan gay adalah sebagai berikut :

### **a. Responden H**

Dalam hasil wawancara H mengatakan terjadinya interaksi dengan sesama gay yaitu dikarenakan mencari sosok pengganti orang tua laki-laki, karena H mengatakan haus akan kasih sayang dari seorang laki-laki yang tidak dia dapatkan dari seorang ayahnya. Dia mengatakan

---

<sup>17</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

<sup>18</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

merindukan hal tersebut, dari itulah dia mencari pengganti sosok tersebut.<sup>19</sup>

Faktor yang lain yaitu H mengatakan bahwa dia mendapatkan kemudahan dalam informasi masalah pekerjaan dengan sesama gay, karena ruang lingkup dunia gay di jejaring sosial sangatlah luas menurut H. Oleh karena itu, H memanfaatkan hal ini untuk kepentingan pribadinya.<sup>20</sup>

H juga mengatakan terjadinya interaksi sosial dengan sesama gay yaitu berkenaan nafsu syahwat yang tidak bisa dia singkirkan dari kehidupannya, bisa dikatakan dia tidak bisa mengendalikan nafsu birahinya. Ini adalah salah satu faktor yang cukup mendorong untuk melakukan interaksi dengan sesama gay.<sup>21</sup>

b. Responden ZF

ZF mengatakan dalam hasil wawancara, faktor yang mendorongnya melakukan interaksi dengan sesama gay yaitu mencari figur seorang ayah yang tidak cukup dia dapatkan pada saat kecil karena ZF mengaku sedari kecil dia hanya dibesarkan oleh seorang sosok perempuan (ibu). Inilah menurut ZF faktor yang utama dia melakukan

---

<sup>19</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

<sup>20</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

<sup>21</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

interaksi dengan sesama gay, yaitu mencari sosok lelaki yang bisa menjadi pengganti orang tuanya (ayah).<sup>22</sup>

Adapun hal lain yang dikatakan oleh ZF dalam hasil wawancara yang mempengaruhinya untuk melakukan interaksi dengan sesama gay yaitu mencari relasi pertememanan. ZF mengatakan dalam relasinya dengan sesama gay yaitu sama-sama mengingatkan akan bahaya hubungan seksual sesama jenis. Oleh karena itu ZF mengatakan untuk mengurangi hal tersebut dengan cara saling mengingatkan terhadap teman-teman gaynya.<sup>23</sup>

Hal lain yang menurut ZF susah untuk menghindari interaksi dengan sesama gay yaitu susahnya menghilangkan ketertarikan dengan lelaki. Sehingga dia terus mencari relasi-relasi yang baru dengan sesama gay sampai dengan saat ini.<sup>24</sup>

c. Responden M

Dalam hasil wawancara M mengatakan hal yang membuat dia terus melakukan interaksi dengan sesama gay yaitu karena hal yang simpel yaitu masalah ketertarikan terhadap lelaki, M mengatakan tidak bisa menghilangkan rasa ketertarikan tersebut sehingga dia terus mencari hubungan dengan sesama gay.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

<sup>23</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

<sup>24</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

<sup>25</sup>Wawancara Pribadi dengan M, pada tanggal 1 November 2015.

M mengatakan selalu mencari dan mencari tidak pernah ada habisnya kalau berbicara tentang nafsu seksual di dunia gay ini, M memang tidak terlalu terbuka, namun dalam dunia sosial media, dia cukup aktif berinteraksi dengan sesama gay, karena dia beranggapan dalam dunia sosial media jaringannya cukup luas sehingga dia dapat berinteraksi bebas tanpa terhalang oleh ruang dan waktu.<sup>26</sup>

d. Responden S

S mengatakan dalam hasil wawancara, bahwa dia melakukan interaksi dengan sesama gay sampai dengan sekarang yaitu karena mencari sosok ayah pengganti, dalam wawancara dia mengatakan dia tidak merasakan kasih sayang dari seorang ayah walaupun ayahnya masih ada dan masih berkumpul dengan ayahnya tersebut.<sup>27</sup>

Adapun yang dia cari dalam dunia gay yaitu mencari cinta, kasih sayang dan pelindung bagi dia yang dia cari dari laki-laki lain. S sangat tidak bisa menerima keadaan ayahnya yang bersifat keras terhadap keluarganya (kasar). Sehingga dia memilih untuk mencari pengganti sosok ayahnya tersebut.<sup>28</sup>

Faktor yang lain yang didapatkan dalam hasil wawancara yaitu S sangatlah menikmati dalam dunia gay ini. Bahkan dia mengatakan belum tahu sampai kapan dia berada dalam dunia gay ini. S juga mengatakan

---

<sup>26</sup>Wawancara Pribadi dengan M, pada tanggal 1 November 2015.

<sup>27</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

<sup>28</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

tidak memiliki ketertarikan emosional dengan lawan jenisnya, dia juga mengatakan merasakan hal yang biasa apabila berada didekat seorang perempuan, berbeda dengan dia dekat dengan lelaki yang menimbulkan nafsunya.<sup>29</sup>

Hal yang lain yang menyebabkan S terus melakukan interaksi dengan sesama gay yaitu, karena dia bermasalah dengan keuangan, dia mengatakan dalam wawancara dalam hubungan sesama jenisnya yaitu untuk memanfaatkan keuangan orang lain, sehingga dia memperoleh apa saja yang dia inginkan.<sup>30</sup>

### **3. Bentuk Komunikasi dan Media yang Digunakan Mahasiswa Gay Dalam Berinteraksi Sosial di Kota Banjarmasin**

Setelah melakukan wawancara terhadap keempat orang responden, maka dapat digambarkan bentuk komunikasi dan media yang mereka gunakan sebagai berikut :

#### **a. Responden H**

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, H mengatakan dalam melakukan proses interaksi sosial sama seperti orang kebanyakan, dalam

---

<sup>29</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

<sup>30</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

berinteraksi H melakukan kerja sama dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan cukup terbuka terhadap orang lain.<sup>31</sup>

H mengatakan interaksi di sekitar dia tinggal berjalan dengan baik, di lingkungan kampuspun H sangatlah mudah bersosialisasi dengan teman-teman kuliahnya dan para dosen. Adapun interaksi H dengan keluarganya berjalan sebagaimana mestinya seperti yang dilakukan seseorang terhadap keluarganya, H dikenal sebagai anak yang baik dalam keluarganya, karena cuma dia yang mau memperjuangkan pendidikan sampai kejenjang dunia perkuliahan. H biasanya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, teman kuliah, dosen, dan tetangganya dengan berkomunikasi bertegur sapa.<sup>32</sup>

Dalam masalah berhubungan dengan sesama gay, H sangatlah terbuka karena dia merasa sebagai satu kalangan dengan gay yang lain, dia mengatakan ada suatu kemudahan dalam hubungan sesama gay ini yaitu masalah informasi pekerjaan. Dia memanfaatkan relasi ini untuk kepentingan pribadi, dia menanyakan informasi pekerjaan dengan teman gaynya, karena dalam dunia gay, H mengatakan jaringan dalam dunia gay itu sangat luas, namun tersembunyi dan tidak diketahui oleh orang pada umumnya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

<sup>32</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

<sup>33</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

Dalam hasil wawancara H juga mengatakan, interaksi dengan sesama gay dilakukannya setiap hari dengan berkomunikasi melalui media sosial seperti facebook, BBM, dan lain-lain, dan dia juga kadang langsung ketemu dengan teman sesama gaynya, bahkan ada salah satu temannya ketemu setiap hari, karena H mengatakan teman yang ditemuinya setiap hari itu adalah teman satu kelas dia kuliah (teman gay). Adapun pertemuan dengan pasangan gay (pacar), H mengatakan maksimal tiga kali dalam seminggu, pertemuannya biasanya dia lakukan di tempat umum ataupun di kosnya.<sup>34</sup>

Pada saat wawancara H juga mengatakan, dia tipe orang yang terbuka dengan sesama pelaku gay, dia tidak membatasi apabila ada teman gay yang sudah lama dikenal di media sosial namun belum pernah ketemu dan kemudian temannya tersebut mau bertemu dengan dia.<sup>35</sup>

Adapun masalah status dengan pasangan gay, H mengatakan dia lakukan untuk mengetahui seberapa seriusnya orang yang menginginkan dia untuk menjadi pasangannya. Dalam wawancara H juga mengaku pasangan gay dia menyuruh H untuk ngekos sendirian biar bisa ketemuan di dalam kos, dalam masalah biaya kos, H mengatakan dibantu oleh pasangan gaynya tersebut.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

<sup>35</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

<sup>36</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.



b. Responden ZF

Hasil wawancara mengatakan bahwa ZF adalah seseorang yang awalnya cenderung tertutup, yaitu pada saat dia menempuh pendidikan di kampung (MI, MTs, MA), namun sejak meneruskan pendidikan di Banjarmasin (kuliah) ZF mengatakan betapa dia menyadarinya bahwa interaksi dengan orang lain itu sangatlah penting dalam kehidupan sosial, dalam hal ini ZF berusaha membiasakan diri untuk berinteraksi sosial dengan berkomunikasi dengan orang lain. Karena ZF awalnya orang susah dalam berkomunikasi dengan orang lain, maka ZF mengikuti pelatihan-pelatihan khusus yang ada di kampusnya.<sup>37</sup>

Untuk sekarang ZF mengaku sudah dapat mudah berinteraksi dengan orang lain, dan mempunyai banyak teman-teman baru. Dalam kampus ZF mengaku mengikuti beberapa organisasi kampus, dan dia juga mengatakan mengikuti salah satu pencarian bakat (salah satu Duta Kalsel 2015), dan dia terpilih sebagai perwakilan Kalsel di ajang yang lebih tinggi.<sup>38</sup>

Dalam wawancara ZF mengatakan dia dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya seperti bersosialisasi dengan keluarga, tetangga, teman, maupun dosennya di kampus. ZF juga mengatakan dalam interaksi sosialnya tidak ada perbedaan dengan yang lain, namun di saat-

---

<sup>37</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

<sup>38</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

saat tertentu seperti halnya dengan teman gay interaksi bisa berjalan seperti normal namun ada waktunya interaksi kami lebih intim dari pada dengan orang normal.<sup>39</sup>

Adapun masalah hubungan dengan sesama gay, ZF mengatakan dia tidak membatasi dalam hal itu, namun dalam interaksi (komunikasi), dia biasanya membicarakan tentang ajakan untuk sama-sama menyadari dampak negatif dari hubungan sesama jenis, dan berusaha untuk tidak melakukannya.<sup>40</sup>

ZF mengatakan, dia tidak memungkiri bahwa hubungan sejenis ini identik dengan yang namanya seksualitas, dia menegaskan seratus persen pelaku gay pernah melakukan yang namanya ML (*Making Love*), dari itu ZF sangatlah peduli akan dampak yang ditimbulkan dari hubungan sesama jenis, adapun dampak negatif yang dikatakan oleh ZF adalah mudahnya terinfeksi virus HIV AIDS, IMS, dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

Adapun cara mereka berinteraksi yang dikatakan oleh ZF yaitu melalui media sosial ataupun bertemu langsung. ZF juga mengatakan bahwa dia melakukan interaksi dengan sesama gay setiap hari, dan kadang-kadang melakukan pertemuan dengan teman gaynya.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

<sup>40</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

<sup>41</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

<sup>42</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

c. Responden M

Dalam wawancara M mengatakan bahwa dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dia tidak mendapatkan kendala apa-apa, dia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bisa mengikuti kegiatan-kegiatan orang banyak seperti pengajian, gotong royong, dan lain-lain. M adalah orang yang hanya terbuka dengan orang-orang tertentu saja, tidak kesemua orang.<sup>43</sup>

M adalah orang yang sedikit pendiam, namun interaksi dengan lingkungan sekitarnya tetap berjalan dengan baik. Dalam lingkungan keluarga M dikenal sebagai pribadi yang baik, namun sedikit pemalu. Sedangkan di lingkungan kampus M dikenal sebagai orang yang biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa dalam dirinya, namun interaksi terhadap teman sekampus dan Dosennya berjalan dengan baik.<sup>44</sup>

Dalam hubungan sesama gay, M mengatakan cukup tertutup, hal ini dilakukannya demi menjaga privasinya, bukti ketertutupannya M mengatakan tidak menggunakan foto di setiap akun media sosialnya, M hanya menggunakan foto-foto palsu. Namun dalam berinteraksi dengan sesama gay, M mengatakan berkomunikasi setiap hari melalui media sosial, namun sesekali ketemu. M mengatakan memiliki pasangan dalam

---

<sup>43</sup>Wawancara Pribadi dengan M, pada tanggal 1 November 2015.

<sup>44</sup>Wawancara Pribadi dengan M, pada tanggal 1 November 2015.

dunia gay, M melakukan itu untuk membatasi diri untuk tidak terlalu bebas dalam dunia gay ini, sehingga tidak mencari relasi-relasi dengan gay yang lain. Karena sudah tidak asing lagi dalam dunia gay ini sangat erat hubungannya dengan seks bebas.<sup>45</sup>

d. Responden S

Dalam hasil wawancara S mengatakan bahwa pada awalnya dia memang sedikit memiliki teman, namun pada saat mulai berinteraksi dengan sesama gay, S memiliki banyak teman dan kenalan dan merubah sikapnya yang sedikit pendiam menjadi lebih mudah bergaul.<sup>46</sup>

S mengatakan pada wawancara dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dia tinggal, dia tidak mendapatkan masalah apa-apa, karena dia sekarang merasa bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. S mengatakan sering mengikuti kegiatan sosial seperti gotong royong dan lain-lain.<sup>47</sup>

Walaupun S mengaku tidak mendapatkan masalah berinteraksi dengan lingkungan sekitar dia tinggal, S mengatakan dalam berinteraksi dikeluarganya S tidak semulus dengan berinteraksi dengan orang lain, soalnya S merasa tidak memiliki kecocokan dengan orang tuanya, yaitu ayah kandungnya, S merasakan adanya jarak antara dia dan ayahnya dikarenakan sikap ayahnya yang bersifat acuh kepadanya dan bersikap

---

<sup>45</sup>Wawancara Pribadi dengan M, pada tanggal 1 November 2015.

<sup>46</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

<sup>47</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

kasar kepada ibunya. S mengatakan tidak habis pikir kenapa ayahnya bisa berbuat seperti itu, padahal dia mengetahui bahwa latar belakang ayahnya adalah seorang pimpinan majelis ilmu (salah seorang tokoh agama di kampungnya).<sup>48</sup>

Dalam hubungan sesama gay S mengaku orang yang terbuka di kalangannya, S berinteraksi dengan sesama gay seperti gay kebanyakan, S berani memasang foto pribadi di akun pribadinya yang menandakan bahwa dia orang yang terbuka. S juga mengatakan dalam berhubungan dengan sesama gay S biasa menggunakan beberapa aplikasi media sosial dan beberapa aplikasi khusus para gay, namun S juga sering berinteraksi secara langsung seperti mengadakan ketemuan dan lain-lain.<sup>49</sup>

#### **4. Keberagaman Mahasiswa Gay di Kota Banjarmasin**

Setelah mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya pola interaksi sosial dikalangan mahasiswa gay, kemudian penulis menyajikan data keberagaman yang dimiliki oleh responden sebagai berikut :

##### **a. Responden H**

Dalam hasil wawancara H mengatakan keadaan keberagaman keluarganya yaitu cukup agamis, namun untuk keberagaman dia pribadi

---

<sup>48</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

<sup>49</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

sangatlah kurang, hal itu dikarenakan H tinggal di rumah salah satu kerabatnya yang tidak terlalu mempedulikan pengamalan agamanya dia.<sup>50</sup>

H juga mengatakan mengetahui agama yaitu dari sekolah dan keluarga, namun dia mengatakan keduanya tidak terlalu banyak mengajarkan tentang agama terhadap dia, karena di sekolah hanya seminggu sekali mendapatkan pelajaran masalah agama, hal ini disebabkan latar belakang sekolahnya yaitu umum bukan agama.<sup>51</sup>

Dalam wawancara H juga mengatakan mengetahui hukum-hukum agama, mana yang dilarang dan mana yang diperbolehkan, dan dia juga mengatakan bahwa agama adalah pedoman hidupnya di dunia, sehingga dia mengamalkan agama dalam ruang lingkup ibadah sebagaimana mestinya.<sup>52</sup>

Adapun untuk masalah pengetahuan pandangan agama tentang gay, H mengatakan tahu tentang agama khususnya Islam yang melarang hubungan sejenis, H mengatakan perbuatan gay ini seperti kisah Nabi Luth.<sup>53</sup>

#### b. Responden ZF

Responden ZF dalam hasil wawancara mengatakan bahwa keberagamaannya cukup baik, namun ZF mengatakan pengetahuan agama

---

<sup>50</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

<sup>51</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

<sup>52</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

<sup>53</sup>Wawancara Pribadi dengan H, pada tanggal 25 Oktober 2015.

yang dia dapatkan yaitu dari pendidikan sekolah, karena latar belakang sekolahnya adalah agama. Sedangkan di keluarga dia kurang mendapatkan pengetahuan agama.<sup>54</sup>

ZF mengatakan dalam hasil wawancara dan dia menegaskan sebenarnya dalam keluarga bahwa yang namanya kunci sebuah keluarga yang paling menentukan dan imam adalah seorang laki-laki. Karena ZF merasa tidak mendapatkan pelajaran agama dari seorang ayah yang seharusnya menjadi pedomannya ketika di rumah.<sup>55</sup>

ZF juga mengatakan pendidikan agama yang dia dapatkan dari sekolah hanya berupa teori yang dia kuasai, namun dalam pengamalannya ZF mengatakan sekolah tidak bisa memonitoring selama 24 jam terhadap anak didiknya, walaupun ZF memiliki nilai agama tertinggi di sekolahnya lantas tidak mempengaruhi pengamalan agamanya, ZF mengatakan pengamalan agamanya masih kurang. ZF mengatakan seandainya dia mengamalkan agama secara keseluruhan maka dia tidak akan terjun ke dunia gay.<sup>56</sup>

Karena latar belakang pendidikan ZF adalah agama, maka ZF mengetahui betul tentang pandangan agama mengenai hubungan sejenis dalam Islam. ZF mengatakan mengetahui tentang *fâhisyah* (perbuatan keji) dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang kaum Sodom, yaitu

---

<sup>54</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

<sup>55</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

<sup>56</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

tentang Nabi Luth, dia mengatakan mengetahui teorinya namun pengamalannya dia merasa belum mengamalkannya.<sup>57</sup>

c. Responden M

Dalam hasil wawancara M mengatakan bahwa keluarganya bukanlah keluarga yang begitu agamis, namun cukup agamis, karena keluarganya mengamalkan agamanya biasa-biasa saja, sama halnya dengan M.<sup>58</sup>

M mengatakan pembelajaran agamanya yang dia dapatkan dalam keluarganya hanyalah berupa hal yang dibolehkan dan tidak dibolehkan. Namun untuk masalah hukum-hukum tertentu tidak dia dapatkan dalam keluarga melainkan dari pendidikan sekolah, karena latar belakang pendidikan M adalah agama yang dimulai dari sekolah MI (Madrasah Ibtidayah) sampai perguruan tinggi yang berlatar belakang agama.<sup>59</sup>

Adapun dalam pengamalan agama M mengatakan masih banyak yang belum, karena dia masih bergelut di dunia gay sehingga dia merasa sulit untuk melakukan pengamalan agamanya. M beranggapan bahwa orang yang melakukan pengamalan agama tidak akan melakukan maksiat (zina).<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup>Wawancara Pribadi dengan ZF, pada tanggal 27 Oktober 2015.

<sup>58</sup>Wawancara Pribadi dengan M, pada tanggal 1 November 2015.

<sup>59</sup>Wawancara Pribadi dengan M, pada tanggal 1 November 2015.

<sup>60</sup>Wawancara Pribadi dengan M, pada tanggal 1 November 2015.



Sesuai dengan pendidikannya yang belatar belakang agama, M mengatakan bahwa dia mengetahui betul pandangan agama tentang pelaku homoseksual, dia mengatakan banyak dalil-dalil dalam al-Qur'an yang membahas hal ini dan dia juga mengetahui tentang salah satu dalil yang mengutuk perbuatan homoseksual yang dianggap sebagai perbuatan keji yang lebih hina dari pada binatang.<sup>61</sup>

d. Responden S

Dalam hasil wawancara S mengatakan bahwa keluarganya adalah keluarga yang agamis, karena dia adalah salah satu anak tokoh agama di desanya (mimpinan majelis). Namun S mengaku memperoleh pendidikan agamanya lebih banyak dia dapatkan di sekolah, karena di rumah S mendapatkan pendidikan agama hanya melalui proses melihat orang tuanya mengamalkan agamanya tidak diajarkan secara teori dan pengamalannya.<sup>62</sup>

Karena S berlatar belakang sekolah agama (Pondok Pesantren) sampai salah satu perguruan tinggi Islam, maka S mengatakan bahwa ilmu agama yang banyak dia dapatkan berasal dari sekolah-sekolah / institusi yang dia lewati. Adapun pengamalan agamanya S mengatakan masih

---

<sup>61</sup>Wawancara Pribadi dengan M, pada tanggal 1 November 2015.

<sup>62</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

mengamalkan perintah agamanya, walaupun dia seorang gay bukan berarti dia harus meninggalkan agamanya secara keseluruhan.<sup>63</sup>

S mengatakan dalam wawancara, dia mengetahui pandangan agamanya tentang gay. Dia mengatakan agamanya (Islam) jelas itu sangat dilarang, dan S juga mengatakan bahwa perbuatan homoseksual ini menyalahi kodrat Tuhan.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.

<sup>64</sup>Wawancara Pribadi dengan S, pada tanggal 10 November 2015.